

Penggunaan Flash Card Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Rida Rizkia Sari^{1✉}, Arini Lutfi Priandini² Moch. Ardan Aulia Fuzianto³

Abstract

Education is a very important foundation that every human must have, with the goal of a more virtuous, virtuous human being, and certainly is brightening the life of the nation. A teacher and a learner certainly need learning media that meet the need. The learning media used for special needs children should be more interesting than ever. Professional teachers must be creative and innovative one of them in designing and creating a learning media. The essence of learning media is a crucial point to be conveyed to inherent learners from the syllabus, which is planning, purpose, prediction, and performance in the learning activity. In the development of this module the writer focuses on children's special needs the slow learner. Flash card media for the special needs of the slow learner is certainly provided by referencing teachers. Because in application there needs to be conditioning students in using the media. Many benefits derived from the use of flashcard.

Keywords: Education, Learning Media, Flashcard, SlowLearner

Pendahuluan

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003). Pendidikan harus mampu memberikan perubahan yang signifikan demi terciptanya pendidikan yang tersebar luas, merata, dan bermutu baik bagi kehidupan masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 tentang pengertian pendidikan, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"

Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan pada pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Untuk mereka yang memiliki keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus, salah satunya adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat

1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Menurut Santoso (2012:4) bahwa, “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secaramaksimum kemampuannya (capacity)membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan LuarBiasa)”.

Seorang guru dan peserta didik tentunya membutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Media pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus harusnya lebih menarik dari yang pernah ada. Semakin baik kualitas media pembelajaran yang dirancang maka akan semakin baik juga untuk bisa digunakan. Kualitas hasil pembelajaran tidak hanya dilihat dari guru yang profesional dalam mengajar tetapi juga dari media pembelajaran yang digunakan, namun guru yang inovatif dapat menciptakan media pembelajaran sendiri yang disusun dan dirancang dengan kreatif dan sistematis agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan.

Guru yang profesional harus kreatif dan inovatif salah satunya dalam merancang dan membuat media pembelajaran. Minat belajar peserta didik dipengaruhi dengan keberhasilan guru dalam merancangmedia pembelajaran. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Sadirman A. M. 1998). Hakikatnya media pembelajaran merupakan poin penting yang harus disampaikan kepada peserta didik yang tidak terpisahkan dari silabus, yaitu perencanaan, tujuan, prediksi, dan pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pengembangan modul ini penulis memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus slow learner (lambanbelajar).

Kanner (2006) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah setiap adalah anak yang mengalami outstanding fundamental disorder, sehingga anak tersebut tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungan secara normal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang tentu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan anak normal yang lain. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kegiatan dan layanan yang berbeda dan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Jenis gangguan ini merupakan gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada usia balita atau usia kanak-

kanak. Gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus meliputi aspek komunikasi dan berbahasa, perilakudan interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dengan adanya gangguan tersebut maka Anak Berkebutuhan Khusus tentu merasa mengalami kendala kesulitan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal mereka serta hambatan seperti inilah yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya, dan mereka harus memaksimalkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan komunitas dan memiliki pengetahuan seperti anak normal pada umumnya sesuai dengan amanat pemerinta dalam Perpu no 17 tahun 2010 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus.

Istilah Slow Learner atau yang biasa disebut lambat belajar menurut Oxford: *Advanced Learner's Dictionary* berasal dari dua kata yaitu "*slow*" dan "*learner*". Istilah *slow* mengandung arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*. Sedangkan *learner* sendiri mengandung arti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *slow learner* adalah pembelajar yang tidak pandai dan kurang cepat dalam memahami pelajaran. Burt (1997) dalam Bala dan Rao (2004: 119) memberi istilah "*backward*" atau "*slow learner*" untuk siswa yang tidak mampu bekerja sesuai dengan kelompok usianya. Sementara itu, Kick dalam Bala dan Rao (2004: 119) menggunakan "*rate of learning*" atau indikator kemampuan belajar sebagai dasar dalam mengidentifikasi siswa lambat belajar karena menurutnya *slow learner*, *gifted* (berbakat) dan siswa yang berkemampuan rata-rata hanya dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan belajarnya (*rate of learning*). Kirk dalam Bala dan Rao (2009:119) sangat tidak setuju apabila *slow learner* disamakan dengan *mentally retarded* (tunagrahita) karena bagaimanapun siswa *slow learner* masih mampu mencapai keberhasilan dalam belajarnya meskipun dengan kemampuan belajar yang lambat dan tidak secepat siswa rata-rata normal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui penggunaan media pembelajaran flashcard sebagai media alternatif untuk anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Yang mana media pembelajaran flashcard ini cocok untuk anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur dilakukan dengan membaca sumber- sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto,2013). Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, dimana data sekunder tersebut dikumpulkan melalui buku teks, jurnal ilmiah, perodical (Nazir, 2014), e-book, website, peraturan perundang-undangan,

dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Media pembelajaran flash cards adalah media berupa kartu yang berisi informasi baik berupa gambar, kata, huruf dan lain sebagainya yang tercetak pada kartu tersebut baik pada satu sisi maupun kedua sisinya. Flash cards digunakan untuk merangsang memory recall yang bila teratur dilakukan akan meningkatkan perkembangan short term maupun long term memori. Flash cards untuk belajar membaca dapat berisi tentang huruf, angka, dan kata kerja, yang di bawahnya terdapat gambar.

Penggunaan media dalam belajar karena media dapat mempelajari pesan selain ceramah yang di sampaikan oleh guru, dapat mengakomodir daya ingat, meminimalisir keterbatasan ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif, dan siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Media flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya sekitar 25×30 cm. Gambar yang adapada media ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangannya (Indriana, 2011). Sedangkan menurut Chatib (2011), menjelaskan bahwa media flashcard adalah kartu yang berisi gambar atau tulisan berhubungan dengan konsep. Definisi lain diungkapkan oleh pendapat Windura (2010) bahwa media flashcard atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar. Jadi, media flashcard merupakan media yang membantu dalam mengingat dan mengkaji ulang bahan pelajaran seperti: definisi atau istilah, simbol-simbol, ejaan bahasa asing, rumus-rumus, huruf-huruf, warna dan sebagainya.

Pada awalnya siswa akan melihat gambar dengan sungguh-sungguh menggunakan daya visualisasinya. Setelah beberapa tahapan tersebut dilaksanakan, siswa akan terpacu untuk berbicara dan mulai bisa berpikir. Untuk mengoptimalkan kemampuan verbalnya, tentu saja siswa tersebut harus diajak berkomunikasi dengan materi-materi yang telah diajarkan.

Pemberian stimulasi dengan media flash card juga memiliki dampak negatif, apabila suasana pembelajaran pada siswa untuk memenuhi target tertentu. Siswa seperti mendapat paksaan untuk belajar. Hal inilah yang harus dihindari, karena pembelajaran bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Paksaan-paksaan tersebut dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan dengan over stimulation yang diberikan oleh pengajarnya. Oleh karena itu, sebagai pengajar sebaiknya tidak hanya memberikan stimulan namun juga harus mampu memahami kondisi siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pola penyampaian dengan aktivitas bermain akan lebih menyenangkan.

Disaat penerapan media flashcard tersebut, guru membawa media flashcard karena media flashcard ini mudah dibawa kemana-mana, serta

menunjukkan kepada para siswa ABK untuk dicermati oleh peserta didik tersebut, dalam penyampaian materi dalam pembelajaran guru sangat jelas sekali dalam menyampaikannya dan menyeluruh sehingga siswa pada kelas Inklusi terlihat lebih aktif, mereka tertarik dan memperhatikan Bapak guru dalam kegiatan pembelajaran, siswa ABK dituntut untuk bisa mengerti tentang gambar yang ada pada media tersebut, serta media dengan beraneka gambar membuat siswa senang. Media tersebut menekankan pada cara membaca nama media, karena saat ini siswa ABK seringkali salah dalam membaca kata benda, selain itu siswa ABK juga dapat belajar membaca sambil mengenal kata.

Media pembelajaran flashcard membuat siswa mengalami peningkatan dalam belajar yaitu mereka lebih penasaran terhadap media yang disampaikan oleh guru kelas, siswa ABK tersebut merasa senang dan paham akan pembelajaran yang telah diajarkan terutama dalam pembelajaran mengenal kata. Karena selama ini siswa ABK dirasa kurang mengenal kata tentang benda di sekitar tempat tinggal mereka. Langkah-langkah dalam menerapkan media pembelajaran flashcard telah ditentukan sebagai berikut:

- a) Guru menciptakan suasana yang nyaman serta kondusif untuk berlangsungnya.
- b) Menghubungkan materi pembelajaran antara gambar yang terdapat pada media, dengan kehidupan sehari-hari Anak Berkebutuhan Khusus.
- c) Menuntun siswa Berkebutuhan Khusus untuk mengucapkan kata dan kalimat berdasarkan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- d) Menetapkan tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan.
- e) Pemberian informasi kepada Siswa Berkebutuhan Khusus dengan baik, pelan-pelan dimengerti, diterima dengan baik.
- f) Memancing semangat Anak dengan ice breaking.
- g) Mendemonstrasikan media dan, bertanya jawab pada masing-masing siswa.
- h) Pengulangan materi supaya anak lebih ingat serta memahami.

Dari jurnal yang di tulis oleh Ferenza Dwi Stefan dengan judul *Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi*. Di dapatkan hasil bahwa media flash card menghasilkan siswa yang aktif dan penasaran dengan media yang disediakan, dan membuat siswa tidak bosan dengan melihat gambar yang berwarna-warni. Serta ada peningkatan kemampuan mengucap kata sangat baik dengan bantuan media flashcard, meskipun tingkat pemilihan kata dan kelancaran berbicara masih perlu diperbaiki.

Media flash card untuk anak berkebutuhan khusus slow learner di berikan tentunya tetap dengan pendampingan dari para guru. Karena dalam penerapannya perlu adapengondisian siswa dalam menggunakan media

tersebut. Banyak manfaat yang bisa di dapatkan dari penggunaan media flash card tentunya, hal tersebut bisa menjadi salah satu solusi media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus slowlearner.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang sudah di paparkan bahwa media pembelajaran flash card dapat membantu anak berkebutuhan khusus slow learner untuk belajar, dalam kemampuan mengucap kata dan mengenal kata karena stimulus dari media flash card yang beranekaragam dan berwarna-warni. Sertaada peningkatan motivasi belajar siswa ketika menggunakan media flash card. Perlu adanya pendampingan dalam penggunaan mediaflash card dalam hal pengkondisian dan menarik stimulusawal.

Ketika penggunaannya secara langsung, perlu beberapa tahapan dalam menggunakan media flash card. Pertama, guru harus menciptakan suasana belajar, menghubungkan materi dengan media flash card, menuntun mereka untuk mengucapkan kata dan kalimat berdasarkan gambar, menetapkan tujuan pembelajaran, pemberian informasi yang jelas dan mudah di mengerti, menstimulus anak dalam menggunakanmedia flash card dan melakukan pengulangan materi supaya bisa lebih dipahami.

Persembahan

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memudahkan kami anggota kelompok dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Ibu Fitri Alfarisa, M. Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah metode penelitian pendidikan sekolah dasar. Terima kasih kepada orang tua kami, serta teman-teman anggota kelompok telah menyusun artikel dengan penuh semangat dan komunikasi yang baik. Terakhir, terima kasih untuk penulis serta peneliti yang telah menghasilkan jurnal dan artikel yang telah menjadi referensi kami dalam pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *SJS: Silampari Journal Sport*, 1(2), 77-99.
- Pratica, C. P. A. (2019). Analisis Strategi Pembelajaran Pada Siswa Slow Learner Di Kelas Ii Sd Muhammadiyah 4 Batu (Doctoraldissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Diah Wijayanti, K. & Padmaningsih, Dyah. (2014). Flash Cards sebagai Media

- Pembelajaran Kreatif Pengenalan Bahasa Jawa Krama pada Anak Berkebutuhan Khusus yang Berkategori TunaGrahita di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Unej.ac.id* Vol. 4, No. 1, Juni 2014.
- Frenza, D. S. & Nur, S. (2020). Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *Journal GENRE* Vol. 2 No. 2 Tahun 20XX | 103 – 107.
- Rahel, Ika. dkk. (2018). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Abc Manado. *JurnalPedagogia* ISSSN 2579-7700
- Putri, K. L. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Pembelajaran Flash Card Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V SD N Gumpang 3. *Didaktika Dwija Indria*, 8(4).
- Maftuhatin, Lilik. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif Di SD PLUS DARUL ULUM JOMBANG. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 5, No. 2
- Marani. A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studi Insaani*. UIN Antarasari.
- Irsyadi, F.Y. & Nugroho, Y.S. (2015). Game Edukasi Pengenalan Anggota Tubuh Dan Pengenalan Angka Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Berbasis Kinect. *Prosiding Snatif*.
- M. A. Nugroho. (2016) Pengembangan Game Edukatif Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Akuntansi Pada Materi Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*. *Journal.Uny.Ac. Id*
- R. Maulidah. dkk. (2021). Impelemtasi Media Flash Card: Studi Eksperimental Untuk Keterampilan Berhitung Siswa. *Elementary School Journal*. *Upy. Ac. Id*